

REPRESENTASI EKCRANISASI NOVEL *DEAR NATHAN* KARYA ERISCA FEBRIANI

Prima Gusti Yanti¹, Syarif Hidayatullah¹, dan Richa Khairani¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Email: syarifbahagia@uhamka.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk ekranisasi yang terdapat dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang dibandingkan dengan film *Dear Nathan*. Untuk mengetahui hal tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam terdapat tiga bentuk ekranisasi novel *Dear Nathan* berupa penciptaan/pemotongan, penambahan, dan perubahan bervariasi di dalam film *Dear Nathan*. Hal tersebut terdapat pada unsur intrinsik novel, yaitu alur, penokohan, dan latar. Di dalam alur terdapat pemotongan pada alur sebanyak 7 kali, penambahan alur sebanyak 3 kali, dan perubahan bervariasi pada alur sebanyak 13 kali. Di dalam tokoh, terdapat penciptaan tokoh sebanyak 7 tokoh dan penambahan tokoh sebanyak 2 tokoh. Di dalam latar terdapat penciptaan latar sebanyak 5 kali dan perubahan bervariasi pada latar sebanyak 9 kali.

Kata kunci: ekranisasi, novel, film

PENDAHULUAN

Karya sastra memberikan dampak positif terhadap perkembangan dunia perfilman Indonesia. Hal itu ditandai dengan pelayarputihan beberapa novel menjadi layar lebar dan berhasil mendapatkan keuntungan yang besar. Hal itu karena, karya sastra yang difilmkan tersebut merupakan karya sastra yang laku di pasaran. Oleh karena itu, pendapatan yang diperoleh dalam pelayarputihan tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapatan penjualan buku, yaitu laku keras. Singkatnya, film-film yang diangkat dari novel atau cerpen mampu menjaring penonton banyak.

Proses pelayarputihan novel disebut dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi berasal dari bahasa Prancis, *l' écran*, yang berarti layar. Oleh karena itu, Damono menyebut ekranisasi sebagai pelayarputihan karya sastra ke dalam bentuk layar atau film (2012: 4). Sejalan dengan pendapat Damono, Eneste menyebut ekranisasi sebagai pemindahan novel ke dalam bentuk film.

Proses tersebut terjadi di banyak film Indonesia, seperti *Ayat-ayat Cinta*, *Laskar Pelangi*, *Hafalan Shalat Delisa*, *Dear Nathan*, dan lainnya. Jumlah penonton dari hasil ekranisasi novel tersebut sangat banyak. Hal inilah yang membuat rumah produksi tidak bosan memproduksi film hasil dari proses ekranisasi tersebut. Meski demikian, proses ekranisasi bukan tanpa halangan. Beberapa film dianggap gagal karena terlalu jauh dari novel aslinya. Hasilnya, penonton kecewa terhadap film yang diekranisasi tersebut. Kekecewaan tersebut dianggap wajar, karena memang dalam film-film tersebut, beberapa adegan ditambah atau sebaliknya, dipotong. Dalam proses ekranisasi novel, hal tersebut memang wajar, hal ini yang diungkapkan oleh Simbolon dalam Saputra yang berpendapat bahwa ketika novel diekranisasi ke dalam film, maka film berpotensi untuk berkembang, melenceng, atau melebar (2009: 45).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa film menjadi karya yang berbeda dari novel setelah dilakukan ekranisasi. Perbedaan ini terwujud karena secara penikmatan karya, kedua karya ini dinikmati dengan cara berbeda. Damono menyebut bahwa dalam menikmati karya sastra atau novel, penikmat melakukannya secara individu, sebaliknya dalam menikmati film, penikmat melakukannya secara kolektif (2012: 104).

Di sisi lain, dari segi produksi karya, karya sastra dan film diproduksi dengan cara yang berbeda. Jika karya sastra cenderung diproduksi secara individu, maka film diproduksi secara kolektif. Dalam karya sastra ekspresi keindahan dan penghidupan panca indera dilakukan dengan produksi kata-kata, sementara dalam film ekspresi keindahan dan penghidupan panca indera dilakukan dengan produksi yang menggabungkan berbagai bidang kesenian, seperti sinematografi, musik, busana, arsitektur, dan lainnya.

Aspek lainnya yang juga memengaruhi proses ekranisasi adalah biaya produksi. Pengarang novel atau cerpen dalam mewujudkan imajinasinya tidaklah mengeluarkan biaya yang besar atau dapat dikatakan imajinasi merupakan hal yang gratis. Hal ini berbeda dengan proses produksi film. Dalam proses mengekranisasi film adegan-adegan yang mengeluarkan biaya mahal biasanya dipotong atau diganti dengan adegan lain dengan efek serupa. Di sisi lain, keterbatasan teknologi juga kadang membuat proses produksi film dilakukan dengan cara-cara kreatif. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel saat diproduksi dan saat penikmatan dilakukan secara individu, sebaliknya film saat diproduksi dan saat penikmatan dilakukan secara kolektif. Selanjutnya, aspek pembiayaan produksi pun menjadi salah satu pertimbangan dalam mengekranisasi film ke novel.

Selain mengalihwahkan novel ke film, kecenderungan sebaliknya pun terjadi. Namun berbeda hasilnya dengan apa yang didapat dari proses ekranisasi. Novel yang dibuat berdasarkan film tak selaris filmnya. Hal ini tampak dalam pada beberapa novel yang ditulis berdasarkan filmnya, misalnya *Hantu Pondok Indah* dan *A Copy of My Mind*.

Proses penovelan film disebut dengan istilah transformasi. Transformasi menurut Agustina (2016: 2) merupakan proses perubahan bentuk sebagai suatu hasil kerja. Berdasarkan pendapat tersebut, maka transformasi tidak terbatas pada perubahan film ke novel, namun juga bermakna perubahan jenis karya seni ke jenis karya seni lainnya. Damono menyebutnya dengan istilah alih wahana (2012: 1). Berbagai alih wahana di Indonesia telah dilakukan, misalnya dari lukisan ke puisi, novel ke komik, komik ke film, film ke novel, film ke komik, dan puisi ke lagu.

Perbedaan konsep antara transformasi dan ekranisasi sebetulnya cukup jelas, sehingga keliru juga menyebut proses pembuatan novel dari film disebut pula sebagai ekranisasi. Namun, jika proses pembentukan film dari novel kemudian disebut transformasi bukanlah suatu yang salah konsep, sebab ekranisasi merupakan salah satu bentuk transformasi.

Ekranisasi novel ke bentuk film seperti dipaparkan sebelumnya telah mengalami perubahan dengan segala keterbatasan dalam proses pelayarputihan novel. Hal yang sama juga terjadi di dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. Dalam usahanya menerjemahkan atau menginterpretasi novel, sutradara berupaya menyusun alur cerita dengan benang merah yang sejalan dengan novelnya. Namun dalam beberapa aspek, perubahan tersebut tidak terhindarkan sehingga mengalami berbagai bentuk perubahan. Perubahan ini memang tidak memberikan dampak yang signifikan kepada para penikmatnya, hal ini ditandai dengan respons positif terhadap film ini. Tidak ada komentar negatif terkait dengan kegagalan film tersebut mengekranisasi film. Sebaliknya, film ini berhasil menyedot

penikmat layar bioskop Indonesia dengan jumlah penonton sebanyak 700 ribu dengan pendapatan kotor Rp 24 miliar (liputan6.com).

Kesuksesan mengekranisasi novel tersebut meski dengan berbagai perubahan menarik perhatian peneliti, untuk itu dalam penelitian ini akan digali bagaimana proses perubahan yang dilakukan sutradara dalam mengekranisasi novel. Dalam konsep perubahan ini, menurut Eneste (1991: 61—66) terdapat tiga jenis perubahan, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan merupakan proses penghilangan adegan, tokoh, maupun latar di dalam cerita. Penambahan merupakan proses penambahan adegan, tokoh, dan latar di dalam cerita. Perubahan bervariasi merupakan proses perubahan kata-kata menjadi film karena keterbatasan yang dimiliki film berupa gaya bercerita maupun ide cerita.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Astuti, Muis, dan Napitupulu bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan analisis interpretatif atas sumber data dengan seobjektif mungkin dan dianalisis sedemikian rupa (2007: 6). Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel dan film *Dear Nathan* adapun data yang digunakan untuk menganalisis novel dan film tersebut adalah aspek ekranisasi yang diambil dari pendapat Eneste yaitu, (1) proses pemotongan/pengurangan, (2) penambahan, dan (3) perubahan bervariasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yaitu, menentukan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani sebagai objek penelitian, membaca seluruh isi cerita, menonton film *Dear Nathan*, dan menentukan proses ekranisasi yang terkandung dalam novel ke bentuk film.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca novel dan menonton film *Dear Nathan* sebagai sumber data penelitian dan menganalisis kedua karya seni tersebut, ditemukan hasil penelitian berupa perubahan-perubahan yang terjadi di dalam film. Bentuk-bentuk perubahan yang terdapat di dalam film tersebut yaitu, pemotongan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Ketiga jenis bentuk perubahan ini dilakukan dalam unsur intrinsik novel, yaitu alur, penokohan, dan latar cerita.

Pemotongan Dalam Film dari Novel *Dear Nathan*

Dalam upaya menerjemahkan kata-kata menjadi bahasa film, film *Dear Nathan* melakukan tiga jenis pemotongan. Pemotongan tersebut dilakukan terhadap unsur intrinsik novel, yaitu alur, latar, dan penokohan.

Pemotongan yang dilakukan pada alur terdapat dalam tujuh adegan film. Pemotongan alur yang dilakukan tidak mengubah substansi cerita yang dibangun baik dalam novel dan film. Misalnya pada pemotongan saat tidak masuknya guru matematika di kelas X-2. Adegan tersebut di dalam film dihilangkan. Perhatikan kutipan alur novel berikut ini,

Surga bagi anak-anak SMA sebenarnya sederhana: sehabis panas-panasan upacara lalu disambut pelajaran Matematika yang luar biasa membosankan-karena gurunya yang killer sekaligus jadul-namun tiba-tiba diberitahu tidak masuk karena alasan mendadak. (hlm 8)

Kutipan di atas merupakan cerita ketika selesai upacara siswa-siswi kelas X-2 diberitahukan bahwa guru matematika mereka tidak masuk karena alasan yang mendadak. Ketika mengetahui berita tersebut murid-murid kelas X-2 langsung mengatur posisi masing-masing. Seperti barisan murid wanita berkumpul di meja tengah untuk bergosip dan barisan murid laki-laki berkumpul di meja belakang untuk bermain ponsel. Namun, bagian ini tidak dimunculkan di dalam film. Dalam pemotongan alur tersebut, jika bagian alur ini dihilangkan tidak mengganggu alur utama cerita.

Hal yang sama juga terjadi pada alur lain, yaitu ketika Nathan berkelahi (hlm. 32), Nathan memberikan kue Brownis ke Salma (hlm. 41), Ayah Nathan menelepon Nathan untuk mengetahui kebenaran hukuman yang diberikan sekolah (hlm. 171), Seli mendatangi makam Daniel (hlm. 206), Seli memberikan kejutan ulang tahun ke Nathan (hlm. 231), dan Seli mendatangi makam Daniel (hlm. 206).

Aspek selanjutnya adalah pemotongan pada tokoh atau penokohan. Dalam film *Dear Nathan* tokoh-tokoh yang dihilangkan merupakan tokoh-tokoh yang pembantu. Peran tersebut membuat tokoh-tokoh yang tidak ada di dalam film, tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada alur cerita utama. Sebagai contoh pada tokoh Orlin yang dikisahkan di dalam novel menjadi teman berbincang Salma saat ia terlambat (hlm. 9). Tokoh lain yang dihilangkan adalah tokoh Meysha yang di dalam film tidak dimunculkan karena adegan Meysha hanya terjadi saat ia menegur Salma yang sedang melamun (hlm. 15). Selain itu, tokoh lain yang diciutkan adalah Jaya. Tokoh ini memang tidak memberikan peran penting pada alur cerita utama, karena tokoh Jaya hanya muncul saat Jaya iseng menggoda Salma dengan mengambil sepatunya (hlm. 22). Proses penciptaan sejenis juga terjadi pada tokoh-tokoh lain, yaitu Robi (hlm. 122) yang muncul saat menenangkan Nathan. Selain itu, tokoh Aditya, Budi, dan Geri yang dalam novel diceritakan sebagai ‘tukang rusuh’ di kelas, dalam film hal ini dihilangkan (hlm. 21).

Penciptaan selanjutnya terjadi pada bagian latar. Pada bagian ini, latar cerita mengalami lima kali penciptaan. Kelima penciptaan ini tidak mengganggu alur utama novel, sehingga film masih mudah dipahami oleh para penikmatnya. Penciptaan latar pertama terjadi pada latar kelas yang di dalam film hal tersebut tidak disampaikan, terutama saat adegan kelas yang gaduh lantaran guru tidak masuk (hlm. 67). Latar lain yang diciutkan di dalam film adalah latar warung pecel lele saat Nathan mengajak Salma makan di tempat tersebut (hlm. 148). Latar berikutnya ialah monas. Dalam film hal itu tidak ditampilkan, namun di dalam novel latar tersebut dijadikan sebagai tempat Nathan mengajak jalan-jalan Salma (hlm. 241). Selanjutnya, latar restoran. Latar ini di dalam novel diceritakan sebagai tempat Seli mengajak Salma untuk berbincang empat mata, di dalam film latar ini tidak diceritakan (hlm. 468). Latar terakhir yang diciutkan adalah latar pemakaman. Latar ini dihilangkan di dalam film yang didalam novel menceritakan tentang latar makam kembaran Nathan, yaitu Daniel (hlm. 206).

Penambahan Dalam Film dari Novel *Dear Nathan*

Dalam bagian ini, penambahan-penambahan yang dilakukan di dalam film dari apa yang ada di dalam novel hanya berupa unsur intrinsik alur dan tokoh. Pada bagian alur terdapat tiga penambahan dan pada bagian tokoh terdapat dua penambahan.

Penambahan pertama adalah penambahan alur. Pada penambahan ini, alur ditambahkan untuk memenuhi potongan-potongan alur yang telah dilakukan agar alur dalam film tetap dinamis. Penambahan tersebut ditandai dengan tiga adegan tambahan yang tidak ada di dalam novel. Adegan pertama adalah saat Salma terburu-buru mencari angkutan umum untuk mengantarkannya sampai di

sekolah. Di dalam film sangat di jelaskan perjalan Salma dari mulai mencari angkutan umum, membantu bapak-bapak tunanetra yang ingin menyebrang, dan memberikan tempat duduk kepada ibu-ibu di angkutan umum. Hingga akhirnya Salma sampai disekolah. Cerita ini mengalami penambahan alur cerita karena cerita yang awalnya tidak terdapat di dalam novel kemudian ditambahkan di dalam film. Hal yang sama juga terjadi pada saat Nathan mengenalkan Salma pada neneknya, dalam film adegan tersebut ditambah dengan kehadiran sang ayah dengan istri barunya yang hamil. Penambahan alur yang terakhir, terjadi pada adegan Salma melihat Nathan di bengkel. Di dalam film, adegan ini ditambah dengan adegan Salma bersama Aldo dalam perjalanan pulang dan menjelek-jelekkan Nathan. Hal itu membuat Salma marah dan turun dari angkot untuk kemudian naik lagi ke angkot lainnya. Dalam perjalanan sendiri itulah ia melihat Nathan.

Pendambahan kedua terjadi pada tokoh. Dalam film ini *Dear Nathan*, selain menciutkan tokoh, sutradara juga menambahkan tokoh dalam filmnya. Terdapat dua tokoh yang ditambahkan di dalam film setelah menciutkan tujuh tokoh. Dua tokoh tambahan tersebut adalah dua tokoh laki-laki tanpa nama atau anonim. Penambahan tokoh ini terjadi pada saat dua tokoh ini ingin menculik Salma yang kemudian digagalkan oleh Nathan.

Perubahan Bervariasi Dalam Film dari Novel *Dear Nathan*

Selain penciutan dan penambahan, di dalam film ini terdapat juga perubahan bervariasi yang dilakukan sutradara dari novel *Dear Nathan*. Perubahan bervariasi ini terjadi pada alur dan latar. Pada bagian alur terdapat tiga belas kali perubahan bervariasi, sementara pada latar terdapat sembilan kali.

Perubahan bervariasi yang pertama adalah perubahan bervariasi pada alur. Adegan pertama yang sudah dilakukan perubahan bervariasi terjadi pada saat Salma telat masuk sekolah Nathan membantunya untuk masuk dari pintu samping (hlm. 6). Di dalam film, adegan ini ditambahkan dengan Salma yang membersihkan luka Nathan hingga Nathan terpesona lalu mereka masuk sekolah melalui pintu samping. Selanjutnya terjadi pada adegan Salma mengenal Nathan, dalam alur novel, Salma mengenal Nathan karena ia dimarahi oleh seorang guru (hlm. 13), seperti kutipan berikut ini:

“Dengar kan, Bu? Saya nggak salah. Saya tuh capek terus-terusan disalahkan,” jawabnya dengan nada seakan dirinya murid yang paling teraniaya.

“Diam kamu, Nathan!”

Nathan.

Hal ini berbeda dengan yang terjadi di dalam film, Salma mengenal Nathan karena perkelahian yang dilakukan oleh Nathan.

Perubahan bervariasi lainnya adalah terjadi pada saat Salma ingin menjadi anggota OSIS, di dalam film Salma dituntut untuk mengerjakan tugas oleh Aldo, sementara di novel, Salma diminta menggantikan Yuni (hlm. 89). Berikutnya terjadi pada adegan Salma terkena bola. Dalam buku, Salma terkena bola yang ditendang oleh siswa (hlm. 105), sementara di dalam film Salma terkena bola basket. Alur yang bervariasi juga terjadi saat Salma meminta maaf (hlm. 126), Salma memberikan kejutan ulang tahun untuk Nathan (hlm. 234), cara Salma mengetahui ibu Nathan (hlm. 234), Nathan tidak jadi menjemput untuk pergi ke sekolah (hlm. 251), cara Salma mengetahuinya kembaran Nathan (hlm. 270), Nathan menunggu Salma pulang (hlm. 362), Salma mencari keberadaan Nathan (hlm. 434), Nathan mengusir tamu Ayahnya yang ingin membeli rumah keluarganya (hlm. 451), dan cara Nathan meminta maaf kepada ayahnya (hlm. 456).

Selain pada alur, perubahan juga terjadi pada latar cerita. Dalam hal ini terjadi pada latar waktu, saat Salma pulang sekolah, Salma di dalam novel diceritakan pulang saat sore hari (hlm. 63) sementara di dalam film diceritakan siang hari. Variasi latar lainnya adalah saat Salma bertanya kepada Rahma tentang siapa yang memberikan nomor ponselnya kepada Nathan, di dalam novel hal ini diceritakan terjadi di latar tempat kelas (hlm. 46), sementara di dalam film dilakukan di musala sekolah. Perubahan bervariasi pada latar lainnya terdapat pula pada saat Nathan menyatakan cinta pada Salma (hlm. 150), Dinda dan teman-temannya melabrak Salma (hlm. 210), pertemuan Nathan dengan Rahma (hlm. 220), latar Salma mengetahui kembaran Nathan (hlm. 270), Nathan memutuskan hubungan dengan Salma (hlm. 393), Nathan meminta maaf kepada ayahnya (hlm. 456), dan Salma terlambat sekolah (hlm. 506).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat bahwa perubahan yang dilakukan oleh sutradara dalam menginterpretasikan novel *Dear Nathan* sangat baik. Bagian-bagian yang dihapus, ditambah, dan diubah bervariasi tidak merusak alur utama novel ini. Beberapa adegan bahkan menambah kesan romantis dan dramatis sehingga film ini sukses dan berhasil memuaskan para penontonnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ekranisasi novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani berhasil dilakukan. Keberhasilan tersebut berkat pengurangan/pemotongan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang dilakukan sutradara film *Dear Nathan*. Bentuk-bentuk tersebut dilakukan pada unsur intrinsik novel, yaitu alur, latar, dan penokohan. Di dalam alur terdapat pemotongan pada alur sebanyak 7 kali, penambahan alur sebanyak 3 kali, dan perubahan bervariasi pada alur sebanyak 13 kali. Di dalam tokoh, terdapat pengurangan tokoh sebanyak 7 tokoh dan penambahan tokoh sebanyak 2 tokoh. Di dalam latar terdapat pengurangan latar sebanyak 5 kali dan perubahan bervariasi pada latar sebanyak 9 kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Arinta. 2016. "Transformasi Naskah Lakon Macbeth (1603-1607) Karya William Shakespeare Ke Film *Throne of Blood* atau *Kumonosu-Jo* (1957) Karya Akira Kurosawa." *Journal of Urban Society's Arts*, (3), 1—9.
- Astuti, Wiwiek Dwi, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia Laras Ekonomi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Saputra, Heru S.P. 2009. "Transformasi Lintas Genre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel." *Humaniora*, (21) 1, 41—55.